

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perusahaan perlu untuk membuat laporan keuangan yang dilaporkan secara berkala untuk dapat menggambarkan kinerja keuangan perusahaan dalam satu periode. Laporan keuangan merupakan sebuah laporan yang memuat tentang informasi yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan. Laporan keuangan bersifat informatif bagi para pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan diharapkan dapat memberikan informasi-informasi yang relevan terkait dengan perusahaan kepada pemegang saham, kreditur, masyarakat umum, dan para pengguna laporan keuangan lainnya.

Laporan keuangan harus bersifat informatif bagi para pengguna laporan keuangan, sehingga laporan keuangan harus dibuat dengan memenuhi standar kualitatif informasi keuangan yang terdapat dalam Bab 3 (tiga) Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (KKPK). Standar kualitatif pelaporan keuangan yang baik harus memuat enam hal, yaitu *relevance*, *faithfull representation*, *comparability*, *verifiablility*, *timeliness*, dan *understandability*. Dengan adanya standar kualitatif pelaporan keuangan, maka tingkat asimetri informasi antara pihak perusahaan yang membuat laporan keuangan dengan para pengguna laporan keuangan menjadi rendah. Sehingga laporan keuangan telah memuat seluruh kegiatan perusahaan secara faktual.

Selain harus mengikuti standar kualitatif dalam KKPK, pelaporan keuangan harus mengikuti ketentuan yang terdapat dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). PSAK adalah suatu pedoman yang digunakan untuk membuat laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi yang berlaku. PSAK tersebut disusun oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang memiliki tujuan agar laporan keuangan dapat memenuhi salah satu standar kualitatif dalam KKPK, yaitu *comparable*. Laporan keuangan diharapkan dapat saling dibandingkan antara satu dengan yang lainnya karena telah menerapkan standar akuntansi yang sama.

Agar laporan keuangan perusahaan-perusahaan di Indonesia dapat dibandingkan dengan laporan keuangan negara-negara lain, maka PSAK diputuskan untuk konvergen dengan IFRS (*International Financial Reporting Standards*) supaya meningkatkan arus investasi asing. Namun, dampak yang ditimbulkan dari konvergennya PSAK dengan IFRS adalah menjadikan akuntan semakin konservatif (Marzuki & Wahab, 2016). Konservatisme akuntansi menurut Soekowati (2021) merupakan suatu prinsip yang bisa digunakan dalam situasi ketidakpastian pada masa mendatang agar dapat menghindari optimisme yang berlebih dari pihak manajemen. Basu (1997) berpendapat bahwa konservatisme akuntansi merupakan sebuah kecenderungan bagi para akuntan untuk melakukan verifikasi yang lebih ketat terhadap pengakuan *good news* daripada pengakuan *bad news*. Contoh konservatisme akuntansi menurut Basu (1997) adalah akuntan yang bersifat

konservatif cenderung lebih cepat untuk mengakui *unrealized loss* dibandingkan dengan *unrealized gain*.

Menurut (Levitt, 1998) konservatisme akuntansi adalah sebuah pengukuran terbaik untuk menilai transparansi pelaporan keuangan karena akuntan akan menerapkan standar verifikasi yang jauh lebih ketat untuk mengakui adanya *good news* daripada *bad news*. Francis (2004) dan Vichitsarawong (2010) memasukkan konservatisme sebagai alat pengukuran untuk transparansi laporan keuangan. Menurut (Marzuki & Wahab, 2016) konservatisme akuntansi dianggap sebuah atribut yang baik untuk laba akuntansi perusahaan karena dapat digunakan untuk menghindari kondisi ekonomi yang bersifat tiba-tiba menurun atau kebangkrutan.

Terdapat fenomena yang berkaitan dengan rendahnya penerapan prinsip konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor industri minuman dan olahan makanan di Indonesia. Salah satu kasus asimetri informasi terkait dengan penerapan prinsip konservatisme akuntansi yang rendah telah terjadi pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. (PT. TPS Food) pada periode pelaporan keuangan tahun 2017. Adapun PT. TPS Food merupakan perusahaan yang bergerak pada sektor industri *Consumer Non-Cyclical*, khususnya pada subsektor olahan makanan. Menurut Laporan atas Investigasi Berbasis Fakta yang dilakukan oleh pihak independen, yaitu Ernst & Young selaku auditor independen yang mengaudit PT. TPS Food, PT. TPS Food diduga *overstate* sebesar Rp 4 triliun pada sisi aset, khususnya pada akun aset tetap, persediaan, dan piutang usaha. Selanjutnya terdapat *overstate* pada sisi penjualan sebesar

Rp 662 miliar dan harga pokok penjualan sebesar Rp 336 miliar. Dengan adanya *overstate* penjualan yang lebih besar daripada harga pokok penjualan, maka untuk EBITDA (laba sebelum bunga, depresiasi, dan amortisasi) PT. TPS Food mengalami *overstate* sebesar Rp 329 miliar. Selain itu, Ernst & Young menemukan bukti bahwa terdapat indikasi pembukuan ganda yang dilakukan oleh PT. TPS Food. Data pembukuan PT. TPS Food dibagi menjadi dua pembukuan yang berbeda, yaitu pembukuan untuk data internal dan pembukuan untuk data eksternal. Data internal merupakan sebuah data yang merupakan cerminan dari kegiatan operasional PT. TPS Food dan data ini telah diaudit secara berkala oleh tim audit internal PT. TPS Food. Sedangkan data eksternal merupakan sebuah data yang berasal dari data internal namun telah diolah oleh pihak manajemen untuk keperluan eksternal, seperti audit eksternal (Kristina & Yuniarta, 2021).

Dengan adanya pembukuan yang *overstate* pada beberapa akun, maka kinerja perusahaan berdasarkan laporan keuangan tersebut cenderung terlihat baik. Namun, hal tersebut menimbulkan asimetri informasi kepada para pengguna laporan keuangan PT. TPS Food. Oleh karena itu, penerapan kebijakan akuntansi yang bersifat kurang konservatif akan menimbulkan asimetri informasi karena pihak manajemen akan optimisme yang berlebih.

Terdapat banyak faktor yang memengaruhi konservatisme akuntansi. Penelitian ini berfokus pada empat faktor yang diduga dapat memengaruhi tingkat penerapan prinsip konservatisme akuntansi, diantaranya adalah *financial distress*, ukuran perusahaan, persistensi laba, dan profitabilitas.

Faktor pertama yang dapat menentukan tingkat penerapan konservatisme akuntansi adalah *financial distress* atau kesulitan keuangan. *Financial distress* adalah suatu gejala awal atau sinyal untuk mendeteksi potensi kebangkrutan perusahaan dan penurunan keuangan suatu perusahaan (Haryadi, 2020). *Financial distress* merupakan suatu alat untuk mengukur tingkat kesulitan keuangan suatu perusahaan dengan menghitung ketidakmampuan perusahaan tersebut dalam melunasi kewajiban jangka pendek, kewajiban likuiditas, dan kewajiban yang termasuk ke dalam kategori solvabilitas (Rivandi & Ariska, 2019).

Menurut Kristiantini & Sujana (2017), *financial distress* memiliki pengaruh ke arah positif kepada penerapan prinsip konservatisme akuntansi, yakni semakin tinggi *financial distress* yang dialami oleh suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut cenderung untuk menerapkan kebijakan akuntansi yang bersifat konservatif untuk menekan biaya-biaya tambahan, seperti biaya pajak dan biaya politis. Penelitian yang telah dilakukan oleh Syifa (2017) memberikan hasil bahwa *financial distress* memberikan pengaruh ke arah positif kepada penerapan prinsip konservatisme akuntansi, hal tersebut dikarenakan perusahaan akan cenderung untuk menerapkan kebijakan akuntansi bersifat konservatif ketika sedang menghadapi kesulitan keuangan untuk melaporkan laporan keuangannya secara jujur, penuh kehati-hatian, dan meminimalisir terjadinya konflik antara pihak manajerial dengan para pemilik perusahaan atau pemegang saham. Menurut Sulastri & Anna (2018), perusahaan yang tengah mengalami *financial distress* akan memiliki

kecenderungan untuk meningkatkan tingkat penerapan konservatisme akuntansinya untuk meningkatkan kehati-hatian bagi perusahaan dalam menghadapi ketidakpastian. Sedangkan terdapat hasil yang berbeda pada penelitian Rivandi & Ariska (2019) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh ke arah negatif kepada konservatisme akuntansi dikarenakan perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* memiliki kecenderungan untuk melonggarkan penggunaan prinsip konservatisme akuntansinya untuk menutupi kinerja buruk dari manajemen agar tidak dilakukannya pergantian manajer oleh pemegang saham. Namun, menurut Soekowati (2021) dan Haryadi (2020) *financial distress* tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini dikarenakan, baik dalam kondisi *financial distress* atau tidak, perusahaan akan cenderung untuk memberikan sinyal baik terhadap kreditur dan investor dengan melaporkan labanya secara tinggi agar pihak kreditur dan investor dapat mempercayai untuk meminjamkan dana dan menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut Haryadi (2020).

Faktor kedua yang dapat menentukan tingkat konservatisme akuntansi adalah ukuran perusahaan. Adapun ukuran perusahaan adalah suatu tingkatan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Pengukuran tingkat ukuran perusahaan dapat dihitung melalui total keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Soekowati (2021), perusahaan yang mempunyai jumlah aset yang relatif besar memiliki kecenderungan untuk menghasilkan laba yang tinggi.

Menurut Febriani (2020), ukuran perusahaan berpengaruh ke arah positif kepada penerapan prinsip konservatisme akuntansi sehingga semakin besar

perusahaan, maka penerapan prinsip konservatisme akuntansinya akan semakin ketat. Hal ini dikarenakan perusahaan besar cenderung lebih sensitif terkait dengan biaya politiknya dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Perusahaan besar memiliki kecenderungan untuk mengaplikasikan kebijakan akuntansi yang bersifat konservatif dengan menanggukkan labanya pada periode selanjutnya untuk meminimalisir biaya politik pada tahun tersebut. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putri (2021), ukuran perusahaan berpengaruh ke arah positif kepada pengaplikasian prinsip konservatisme akuntansi. Hal ini dikarenakan masyarakat dan regulator akan mengawasi dan memperhatikan perusahaan-perusahaan besar sehingga perusahaan besar cenderung untuk bersifat hati-hati dalam melaporkan laporan keuangannya dengan menerapkan tingkat konservatisme akuntansi yang tinggi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Arista & Kristanti (2019), ukuran perusahaan berpengaruh ke arah positif kepada penerapan prinsip konservatisme akuntansi. Hal ini terjadi karena pemerintah akan mengalokasikan biaya politik yang besar sesuai dengan tingkat ukuran perusahaan. Sehingga perusahaan besar akan cenderung untuk menerapkan kebijakan konservatisme akuntansi yang ketat untuk meminimalisir biaya politik, seperti pajak dengan melaporkan laba yang rendah. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Zakaria (2021) dan Tista & Suryanawa (2017) menyatakan hasil yang berbeda bahwa ukuran perusahaan berpengaruh ke arah negatif kepada penerapan prinsip konservatisme akuntansi. Hal tersebut dikarenakan perusahaan besar lebih cenderung untuk bersikap agresif dengan

menerapkan kebijakan konservatisme akuntansi yang longgar agar mendapat pandangan yang baik dari investor dan kreditor supaya mendapatkan tambahan dana dari saham dan pinjaman. Sedangkan perusahaan kecil cenderung menerapkan prinsip kehati-hatian dengan menerapkan konservatisme akuntansi melalui penerapan cadangan biaya agar kelangsungan operasional perusahaan tetap terjaga (Zakaria, 2021). Menurut Tista & Suryanawa (2017), perusahaan kecil ternyata sangat menghindari biaya politik karena perusahaan kecil memerlukan dana untuk pengembangan usahanya. Namun, Biduri (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi. Hal ini dikarenakan perusahaan cenderung untuk memilih melaporkan labanya secara optimis untuk menarik investor dan kreditor dibandingkan dengan mengurangi labanya untuk mengurangi biaya politik.

Faktor ketiga yang dapat memengaruhi tingkat konservatisme akuntansi adalah persistensi laba. Persistensi laba merupakan tingkat konsistensi sebuah perusahaan untuk bisa mempertahankan labanya dari waktu ke waktu. Laba yang mempunyai tingkat kualitas yang baik dapat dijadikan indikator untuk memprediksi tingkat laba di masa mendatang. Menurut Haryadi (2020), persistensi laba berpengaruh ke arah positif kepada penerapan konservatisme akuntansi. Pihak manajer perusahaan cenderung untuk mengakui suatu pendapatan setelah pendapatan tersebut benar-benar telah diterima (*realized*) dan manajer tidak akan mengakui sebagai pendapatan sebelum pendapatan tersebut telah diterima (*unrealized*) (Chen, 2014). Bila laba pada tahun berjalan

menunjukkan tingkat persistensi yang tinggi, maka manajer memiliki kecenderungan untuk menerapkan kebijakan konservatisme akuntansi yang lebih ketat agar memudahkan manajer dalam mencapai target pencapaian laba di tahun berikutnya. Al Ani & Chong (2021) meneliti tentang pengaruh antara konservatisme akuntansi terhadap persistensi laba yang memberikan hasil bahwa penerapan konservatisme akuntansi tidak berpengaruh kepada persistensi laba. Hal ini dikarenakan konservatisme akuntansi dapat menyebabkan asimetri dalam persistensi laba. Dengan adanya asimetri dalam persistensi laba, maka akan membuat kesulitan dalam memprediksi laba bagi para analis dan investor (Al Ani & Chong, 2021).

Faktor keempat yang dapat memengaruhi tingkat konservatisme akuntansi adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dari perputaran aset dan/atau modalnya. Rasio profitabilitas dapat menggambarkan kinerja suatu perusahaan serta tingkat efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber daya perusahaan untuk memperoleh laba (Yuniarsih & Permatasari, 2021).

Menurut Yuniarsih & Permatasari (2021), profitabilitas berpengaruh ke arah positif kepada konservatisme akuntansi. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan memiliki biaya politik yang tinggi, seperti untuk membayar beban pajak yang besar sesuai dengan tingkat labanya. Untuk meminimalisir biaya politis, maka kebijakan akuntansi yang bersifat konservatif dapat diterapkan. Di sisi lain, menurut penelitian yang dilakukan oleh Suyono (2021), profitabilitas berpengaruh ke arah negatif kepada konservatisme akuntansi.

Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah cenderung menerapkan kebijakan akuntansi yang ketat sebagai bahan untuk menganalisa terkait dengan penurunan laba, mengantisipasi *bad news*, dan mencegah pelaporan laba yang bersifat fiktif. Namun, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung untuk melonggarkan tingkat konservatisme akuntansinya agar eksistensi perusahaan dapat terlihat oleh investor dan masyarakat umum (Suyono, 2021).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, terdapat banyak perbedaan hasil antara penelitian-penelitian terdahulu. Hal tersebut merupakan *gap research* yang melatarbelakangi penelitian ini. Selain itu, hanya sedikit literatur dan penelitian yang membahas tentang hubungan antara persistensi laba dengan konservatisme akuntansi, sehingga penelitian ini diharapkan mampu untuk menambah literatur atas hubungan antara persistensi laba dengan konservatisme akuntansi. Dengan kajian yang dijelaskan di atas maka penelitian ini berjudul “**Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan, Persistensi Laba, dan Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi**”.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka terdapat pertanyaan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *Financial Distress* dapat memengaruhi tingkat Konservatisme Akuntansi?
2. Apakah Ukuran Perusahaan dapat memengaruhi tingkat Konservatisme Akuntansi?

3. Apakah Persistensi Laba dapat memengaruhi tingkat Konservatisme Akuntansi?
4. Apakah Profitabilitas dapat memengaruhi tingkat Konservatisme Akuntansi?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Mengetahui pengaruh *Financial Distress* terhadap Konservatisme Akuntansi.
2. Mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi.
3. Mengetahui pengaruh Persistensi Laba terhadap Konservatisme Akuntansi.
4. Mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi.

1.4. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat secara luas. Manfaat didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas ilmu terkait dengan konservatisme akuntansi.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil terbaru dari perbedaan-perbedaan hasil pada penelitian terdahulu.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi investor dan kreditur untuk mengambil keputusan bisnis terkait dengan suatu perusahaan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi manajemen untuk dapat mengambil strategi yang tepat untuk kebijakan perusahaan.

3. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi regulator agar dapat membuat kebijakan yang baik untuk mengatur dan mengawasi perusahaan.

